

Nama	: Septy Bhanuwati
NIM	: 2309020032
Kelas	: 2A

## UJIAN TENGAH SEMESTER PENUGASAN JURNAL MEMBACA

### A. Identitas Buku

1. Judul Buku : Tentang Kamu
2. Pengarang : Tere Liye
3. Penerbit : Republika
4. Tahun Terbit : 2016
5. Cetakan ke- : 5
6. Jumlah Halaman : 524 halaman
7. ISBN Buku : 978-602-082-234-1

### B. Sinopsis Buku

Novel "Tentang Kamu" karya Tere Liye berisi sinopsis yang menggambarkan perjalanan seorang wanita luar biasa bernama Sri Ningsih yang menjelajahi dunia melalui sudut pandang seorang pengacara muda bernama Zaman Zulkarnaen. Cerita dimulai ketika Zaman diperintahkan oleh Sir Thompson, seorang senior di firma hukum Thompson & Co, untuk menyelesaikan masalah pembagian warisan sebesar 19 triliun rupiah yang disimpan dalam 1% saham di sebuah perusahaan multinasional. Sri Ningsih, seorang wanita keturunan Inggris-Indonesia yang meninggal di kediamannya di Paris, adalah orang yang bertanggung jawab atas kematian tersebut. Hal ini menjadi masalah karena tidak tersedia informasi ataupun data lengkap mengenai Sri Ningsih dan ahli warisnya.

Zaman ditemani oleh bayangan misterius tentang Sri Ningsih, seorang perempuan yang menjadi fokus pencariannya. Terlahir di Pulau Bungin,

Sumbawa, Indonesia, Sri Ningsih adalah sosok yang kini menjadi teka-teki bagi Zaman. Namun, keterbatasan informasi yang dimilikinya memaksa Zaman untuk melakukan penelusuran langsung dari sumber terdekat. Dengan langkah-langkah hati-hati, Zaman memulai perjalanan dari tempat kelahiran Sri Ningsih di Pulau Bungin.

Saat tiba di Pulau Bungin, Zaman beruntung bertemu dengan Ode, teman masa kecil Sri Ningsih. Melalui cerita Ode, Zaman diberi cahaya tentang perjalanan hidup Sri Ningsih. Ode menceritakan bagaimana Sri Ningsih kehilangan ibunya, Rahayu, yang meninggal dunia saat melahirkan dirinya. Tragedi itu meninggalkan bekas yang mendalam dalam hidup Sri Ningsih. Setelah kematian ibunya, ayahnya, Nugroho, jatuh cinta kepada seorang wanita cantik di Pulau Bungin yang bernama Nusi Maratta.

Perkawinan ayah Sri Ningsih untuk yang kedua kalinya menghadirkan perubahan besar dalam kehidupan keluarga mereka. Sri Ningsih harus beradaptasi dengan kehadiran Nusi Maratta sebagai ibu tirinya. Meskipun mungkin tidak langsung, namun perubahan ini pasti memberikan tantangan baru bagi Sri Ningsih. Dia harus memahami dan menerima kehadiran wanita baru dalam kehidupan keluarganya, sambil merangkul perasaan kehilangan atas kepergian ibunya.

Dalam perjalanan Zaman menelusuri lebih jauh, ia menyadari bahwa Sri Ningsih adalah gambaran nyata dari kekuatan dan keteguhan hati. Meskipun menghadapi berbagai rintangan dan perubahan yang tidak terduga dalam hidupnya, Sri Ningsih tetap tegar. Kehilangan ibu dan hadirnya ibu tiri merupakan ujian besar baginya. Namun, dia memilih untuk melangkah maju dengan kepala tegak, menemukan cara untuk terus beradaptasi dan tumbuh dari pengalaman tersebut.

Saat itu, Nugroho sempat mengambil beberapa barang milik anak buah kapalnya. Beberapa hari setelah kepergian Nugroho untuk mengantar barang, seseorang datang ke Pulau Bungin dan membawa kabar bahwa kapal yang ditumpangi Nugroho karam di lautan karena tidak kuat menghadapi ombak besar.

Setelah kepergian Nugroho, kehidupan Sri Ningsih tidak berubah menjadi lebih baik. Sebaliknya, ibu tirinya yang dulunya penyayang berubah menjadi galak dan sering memukulnya dengan kejam. Tubuh Sri Ningsih dipenuhi dengan luka dan memar akibat perlakuan ibu tirinya yang kejam. Kekerasan ini diperparah dengan tragedi kebakaran yang melanda rumah mereka, meninggalkan Sri Ningsih tanpa harta benda apa pun. Bahkan lebih tragis, ibu tirinya meninggal dalam kebakaran tersebut, meninggalkan Sri Ningsih tanpa dukungan atau tempat tinggal yang aman.

Meskipun peristiwa-peristiwa mengerikan ini telah merusak kehidupan Sri Ningsih, perjalanan penderitaannya tidak berhenti di Pulau Bungin. Zaman, tokoh yang mengikuti jejaknya, terus menelusuri keberadaannya hingga ke Surakarta. Di sana, Sri Ningsih tinggal bersama adik tirinya, Tilamuta, di sebuah pondok pesantren. Sri bahkan bertemu dengan dua sahabat barunya yang bernama Nur'aini dan Sulastri. Namun, kehidupan di Surakarta pun tidak membawa kedamaian. Informasi yang didapat oleh Zaman mengungkapkan lebih banyak tentang masa remaja Sri Ningsih yang penuh tragedi. Persahabatan yang pernah dimilikinya hancur, dan bahkan lebih menyakitkan, Sri Ningsih harus merasakan tragedi kematian adik tirinya akibat serangan PKI.

Setelah meninggalkan Surakarta, Zaman pindah ke Jakarta, di mana Sri Ningsih mencoba berbagai kesempatan yang bisa dimanfaatkan. Kesempatan tersebut antara lain bekerja sebagai guru, pedagang kaki lima, dan pemilik pabrik di atap rumah. Kisah kehidupan Sri Ningsih di Jakarta menunjukkan ketangguhan dan keteguhan hatinya dalam menghadapi cobaan dan tantangan hidup yang ia jalani di Jakarta. Pengalaman Sri Ningsih menunjukkan bahwa ia adalah orang yang berusaha keras. Ia pernah bekerja sebagai guru, pedagang kaki lima dengan gerobak, bisnis penyewaan mobil, buruh pabrik, dan akhirnya membuka pabrik sabunnya sendiri dengan merek 'Rahayu'. Semua itu dilakukannya di Jakarta hingga akhirnya Sulastri datang menghampiri dan mengintimidasi Sri Ningsih. Sri kemudian pindah ke London dan menjual pabrik yang ia miliki dengan cara menukarnya dengan 1% kepemilikan saham di perusahaan produk toiletries dunia. Di awal kedatangannya ke London, Sri mulai

bekerja di bagian cleaning service hingga beralih menjadi supir bus resmi di Cricklewood Bus Garage. Secara tidak disengaja Sri kemudian bertemu dengan sebuah keluarga India, ia ditawarkan untuk tinggal bersama di apartemen mereka hingga lama-kelamaan Sri dan keluarga itu menjadi sangat dekat dan saling menyayangi satu sama lain.

Pada titik puncak perjalanannya, Zaman menemukan dirinya di London, menelusuri jejak Sri Ningsih, seorang wanita yang misterius namun penuh dengan kisah hidup yang mengharukan. Di sana, dalam pusaran sejarah dan kisah cinta yang membelit, Zaman menemukan potongan-potongan informasi yang mengungkap kehidupan yang rumit dan penuh warna dari wanita itu.

Dari cerita yang terurai di hadapannya, Zaman memahami bahwa Sri Ningsih, meskipun begitu tegar, telah merasakan deretan cobaan hidup yang tak terbayangkan. Cinta yang berkembang antara Sri Ningsih dan Hakan Karim, seorang pria Turki, memunculkan kilas balik tentang masa lalu yang sarat dengan perbedaan dan tantangan. Sri Ningsih, yang menikah dan bahkan memiliki dua anak, harus menghadapi kenyataan yang pahit ketika kebahagiaannya hanya berlangsung dalam sekejap, terhenti oleh perbedaan rhesus dengan suaminya. Sebuah ironi tragis dari kehidupan, di mana kebahagiaan tampaknya mengintai di ujung jari namun berakhir begitu cepat.

Kehidupan Sri Ningsih tidak berhenti di sana. Kematian mendatangi kehidupannya dengan kejam, merampasnya dari sosok yang dicintainya, suami tercinta yang mungkin menjadi sandaran satu-satunya dalam badai kehidupan. Namun, Sri Ningsih tidak menyerah pada ketidakadilan yang dia alami. Dia memilih untuk menjalani sisa hidupnya di panti jompo di Paris, sebuah langkah yang menunjukkan kekuatan batinnya yang luar biasa. Di sana, di tengah-tengah orang-orang yang mungkin saja menghadapi keterbatasan dan kesepian, Sri Ningsih menemukan kedamaian dan tempat yang bisa dia panggil sebagai rumah terakhirnya.

Perjalanan hidup Sri Ningsih adalah perjalanan yang panjang dan melelahkan. Ia harus melewati banyak rintangan dan duri, kehilangan orang-orang yang dicintainya, dan harus menyesuaikan diri dengan realitas yang

mungkin jauh dari impian dan harapannya. Namun, di tengah semua itu, Sri Ningsih tetap tegar dan tabah, menjalani hidupnya dengan martabat dan keberanian yang luar biasa.

Meskipun Zaman telah berusaha keras untuk mendapatkan banyak informasi tentang Sri Ningsih, kasus ini belum juga terungkap. Firma hukum A&Z Law menuntut negosiasi dengan membawa perempuan yang mengaku sebagai keluarga dan istri Tilamuta, yang kemudian melibatkan Zaman dalam konflik tersebut. Di tengah ketidakpuasannya, Zaman kembali melakukan investigasi dan mencari petunjuk tentang surat wasiat yang ditinggalkan oleh Sri Ningsih.

Sebelum meninggalkan dunia ini, Sri Ningsih ternyata sempat meninggalkan surat wasiat, sebuah tindakan terakhir yang menunjukkan kepeduliannya terhadap orang-orang yang ditinggalkannya. Dalam surat wasiat itu, ia merencanakan pembagian harta warisannya dengan cermat, mungkin sebagai upaya terakhir untuk memberikan sedikit keberuntungan kepada mereka yang ia cintai.

Akhirnya, melalui perjalanan yang panjang dan penuh liku, Zaman berhasil menyelesaikan tugasnya. Dia telah menemukan ahli waris dari Sri Ningsih, orang-orang yang mungkin mewarisi tidak hanya harta benda, tetapi juga sebagian dari keberanian dan kekuatan rohani yang dimiliki Sri Ningsih. Kisah hidup Sri Ningsih, bagaimanapun pahitnya, telah meninggalkan jejak yang dalam dalam hati Zaman, menginspirasi dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang berharga.

Sri Ningsih tidak hanya menjadi pusat cerita, tetapi juga melambangkan ketabahan, kekuatan, dan pengendalian diri yang diperlukan untuk mengatasi tantangan hidup. Meskipun ia tidak menceritakan perjalanan hidupnya sendiri, kisahnya terungkap melalui mata Zaman Zulkarnaen, yang mencoba mengungkap teka-teki kehidupan Sri Ningsih dengan menggunakan berbagai sumber. Dalam sinopsis novel ini, perjalanan Sri Ningsih digambarkan sebagai sesuatu yang emosional sekaligus inspiratif, dan peran Zaman turut memberikan

kontribusi dalam memahami kekuatan dan kelemahan yang dialami oleh tokoh utama dalam perjalanan hidupnya.

## **C. Substansi untuk Penulisan Artikel Ilmiah**

### **1. Nilai-nilai karakter**

Nilai karakter adalah seperangkat prinsip, sikap, dan perilaku yang membentuk kepribadian seseorang. Nilai-nilai karakter ini mencakup berbagai aspek, seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, kerja keras, kesetiaan, dan empati. Lebih dari sekadar tindakan atau kata-kata, nilai karakter mencerminkan inti dari siapa seseorang sebenarnya dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Pentingnya nilai karakter terletak dalam kemampuannya untuk membimbing individu dalam mengambil keputusan yang baik, bertindak dengan integritas, dan berkontribusi positif pada masyarakat.

Dalam novel “Tentang Kamu” karya Tere Liye, nilai yang dapat difokuskan adalah nilai karakter mandiri. Nilai ini meliputi beberapa turunan yaitu etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajaran sepanjang hayat.

#### **❖ Nilai Mandiri**

Mandiri merupakan karakter seseorang yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, mampu untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dengan upaya sendiri.

##### **a. Etos Kerja yang baik**

Keteguhan dan ketabahan Sri Ningsih menjadi salah satu karakter yang paling mencolok dalam novel tersebut, memperlihatkan dirinya melalui etos kerja yang luar biasa. Sejak awal cerita, Sri Ningsih telah ditampilkan sebagai seorang individu yang gigih dan tidak pernah menyerah dalam menghadapi rintangan dan kesulitan hidup. Meskipun dari latar belakang yang sederhana, Sri Ningsih menunjukkan konsistensi yang luar biasa dalam bekerja keras untuk mencapai tujuan hidupnya.

*“Ternyata mencari pekerjaan di Jakarta susah, Nur. Kata siapa Mudah, setiap hari mulai pukul tujuh pagi aku berjalan kaki tiada henti menelusuri jalan-*

*jalan, terik matahari membakar kepala, keluar masuk bangunan, baru sorenya menjelang gelap aku Pulang. Tetap gagal, puluhan tempat kudatangi, semua menolakku. Aku harus berhemat jika awalnya tidak naik oplet, sekarang aku tidak makan siang. Cukup sarapan seadanya dan baru malamnya makan nasi, tapi aku tidak akan berhenti berusaha.” (Liye, 2016 : 219)*

Sri Ningsih seorang guru di desa kecilnya, dia telah menunjukkan dedikasi yang tinggi terhadap pendidikan anak-anaknya, meskipun dengan sumber daya yang terbatas. Ketika kehidupannya membawanya ke kota besar, Sri Ningsih tidak pernah kehilangan semangatnya untuk terus berkembang. Sebagai seorang pedagang kaki lima, dia belajar untuk beradaptasi dengan lingkungannya yang baru dan bersaing dengan para pedagang lainnya. Meskipun menghadapi persaingan yang ketat dan situasi ekonomi yang sulit, Sri Ningsih tetap teguh pada prinsipnya untuk bekerja keras dan menghasilkan yang terbaik. Ketika kesempatan datang untuk memulai bisnisnya sendiri sebagai pemilik pabrik, Sri Ningsih tidak ragu untuk mengambil langkah tersebut, meskipun dengan risiko yang terkait. Dia terus menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap bisnisnya, bekerja keras untuk mengembangkan perusahaan dan memberikan pekerjaan bagi orang lain. Bahkan ketika menghadapi kegagalan dan kebangkrutan, Sri Ningsih tidak menyerah. Sebaliknya, dia menggunakan pengalaman tersebut sebagai pembelajaran dan motivasi untuk bangkit kembali. Ketika kehidupannya membawanya ke London sebagai supir bis, Sri Ningsih sekali lagi menunjukkan adaptabilitasnya dan kemampuannya untuk berintegrasi dengan lingkungan yang baru. Meskipun di negara asing, Sri Ningsih terus menampilkan etos kerja yang tinggi dan dedikasi yang tak kenal lelah terhadap pekerjaannya. Kesemuanya ini mencerminkan karakter yang kuat dan teguh dalam menghadapi tantangan hidup, serta kemampuan untuk tetap berpegang pada nilai-nilai kerja keras dan ketabahan dalam mencapai tujuan hidupnya.

#### **b. Tangguh dan Berdaya Juang**

*"Paginya aku mengajar, sore dan malamnya aku bisa kerja serabutan di pasar untuk ongkos makan". (Liye, 2016 : 222)*

*"Pagi hari aku masih mengajar di sekolah, tapi sorenya aku mendorong gerobak ini ke tempat-tempat keramaian". (Liye, 2016 : 231)*

Sri Ningsih merupakan sosok yang memperlihatkan sifat tangguh dan semangat juang yang luar biasa. Meskipun hidupnya dipenuhi dengan tragedi dan penderitaan, ia tidak pernah menyerah pada takdirnya. Sebaliknya, Sri Ningsih terus memperlihatkan keteguhan hati dan kegigihan dalam menghadapi segala cobaan, bahkan di saat-saat paling sulit sekalipun. Ketabahannya dalam menghadapi setiap tantangan adalah cerminan nyata dari keberaniannya dan tekadnya untuk terus bertahan. Dalam perjalanan hidupnya yang penuh liku, Sri Ningsih telah menghadapi berbagai kesulitan dan rintangan yang mungkin membuat banyak orang menyerah. Namun, ia tidak pernah menyerah pada keadaan tersebut. Bahkan, ia menggunakan setiap kesulitan sebagai pendorong untuk tumbuh lebih kuat dan bertahan. Ketika mengalami kegagalan, Sri Ningsih tidak menyerah pada rasa putus asa; sebaliknya, ia melihatnya sebagai peluang untuk belajar dan berkembang. Salah satu hal yang paling mengagumkan dari Sri Ningsih adalah kemampuannya untuk bangkit setelah jatuh. Meskipun mengalami kegagalan dan penderitaan, ia tidak pernah terpuruk dalam kesedihan dan kekecewaan. Sebaliknya, ia menggunakan setiap pengalaman buruk sebagai pelajaran berharga yang membantunya menjadi lebih kuat dan lebih bijaksana. Sri Ningsih tidak pernah membiarkan dirinya terjebak dalam masa lalu yang kelam, melainkan terus melangkah maju dengan penuh semangat dan determinasi. Dalam perjuangan hidupnya, Sri Ningsih telah menjadi contoh teladan bagi banyak orang. Sikapnya yang gigih dan tidak kenal menyerah menginspirasi orang-orang di sekitarnya untuk juga tidak menyerah pada kesulitan yang mereka hadapi. Melalui perjuangan dan ketekunan Sri Ningsih, ia telah membuktikan bahwa dengan kemauan yang kuat, kita dapat mengatasi segala rintangan yang menghadang di depan kita. Kisah



Sri Ningsih mengajarkan kita untuk tidak pernah menyerah pada keadaan apapun yang mungkin kita hadapi dalam hidup. Meskipun jalan yang kita tempuh penuh dengan kesulitan dan rintangan, dengan keteguhan hati dan semangat juang yang tak kenal lelah, kita dapat mengatasi segala tantangan dan meraih kesuksesan. Sri Ningsih adalah bukti hidup bahwa keberanian dan keteguhan hati adalah kunci untuk meraih impian dan menghadapi hidup dengan penuh semangat dan optimisme.

**c. Profesional**

*"Aku menyiapkan kelahiran sabun ini dengan serius. Saat pekerja memasang batu bata, meletakkan mesin-mesin, pipa, tabung, dan sebagainya. Aku bergerilya ke banyak pusat perbelanjaan, toko-toko, distributor, menawarkan merk sabun ini. Awalnya tidak mudah, Nur, mereka tidak tertarik untuk menjualnya, lebih suka merk lama dari perusahaan lain. Tapi mereka sepertinya belum mengenalku, sepuluh tahun lalu kakiku sampai lecet-lecet berkeliling Jakarta untuk mencari pekerjaan."* (Liye, 2016 : 262)

Sri Ningsih menonjolkan profesionalisme yang luar biasa dalam setiap langkahnya, bahkan di tengah-tengah tantangan pribadi yang berat. Meskipun dihadapkan pada situasi-situasi yang sulit dan konflik internal yang membebani, Sri Ningsih tetap kokoh memegang teguh standar etika dan integritas dalam setiap aspek pekerjaannya. Kehadirannya yang konsistennya dalam mempertahankan prinsip-prinsip moralnya menjadi sorotan, menunjukkan dedikasinya yang tak tergoyahkan terhadap nilai-nilai yang dia anut. Setiap langkah Sri Ningsih tidak hanya mencerminkan komitmen profesionalismenya, tetapi juga menggambarkan keteguhan batin yang luar biasa dalam menghadapi tekanan dan godaan dari luar. Meskipun situasi mungkin melibatkan konflik kepentingan atau godaan untuk melanggar prinsip-prinsipnya, Sri Ningsih tetap teguh pada jalur integritasnya tanpa goyah. Keberanian dan keteguhan ini menegaskan bahwa integritasnya tidak hanya sebatas kata-kata, tetapi juga sebuah komitmen yang diamini melalui tindakan-tindakan nyata di lapangan. Lebih dari sekadar seorang profesional, Sri Ningsih merupakan contoh

teladan tentang bagaimana menjaga integritas dan moralitas dalam segala situasi, bahkan saat dihadapkan pada tekanan eksternal yang luar biasa. Dedikasinya yang tidak tergoyahkan terhadap nilai-nilai inti tersebut tidak hanya memengaruhi kinerjanya sendiri, tetapi juga menginspirasi rekan-rekannya dan menciptakan lingkungan kerja yang didasari oleh etika dan integritas yang kuat. Dalam dunia yang sering kali diwarnai oleh kompromi dan kesulitan moral, Sri Ningsih memberikan contoh bahwa keberhasilan yang sejati tidak pernah terpisahkan dari integritas yang kokoh.

d. **Kreatif**

Kreativitas Sri Ningsih dalam menghadapi tantangan patut diapresiasi. Di tengah situasi yang sulit, dia selalu menemukan cara untuk bertahan dan berkembang. Contohnya, saat berada di Jakarta, awalnya dia menghadapi kesulitan ekonomi namun lama-kelamaan berhasil menciptakan usaha sabun yang sukses.

(5) *"Aku tidak punya uang untuk memasang iklan di koran, terlalu mahal, tapi aku bisa mencetak puluhan ribu selebaran promosi. Setiap hari, dibantu dua staf, kami menyebarkan selebaran. Acara-acara besar, keramaian, pesta rakyat, bahkan jika hanya ada kabar arisan di sebuah tempat, kami meluncur ke sana untuk promosi. Aku ingin saat produksi pertama keluar, sabun mandi itu langsung terjual. Membuat produk itu perkara gampang, siapa pun bisa melakukannya, tapi menjualnya, itu baru istimewa. Aku menanamkan daya juang itu kepada stafku, melatih mereka tahan banting, dengan berkali-kali bilang, 'bayangkan besok lusa di setiap rumah-rumah, akan ada sabun produksi kita*

*Kerja keras tidak pernah mengkhianati hasil, Nur. Tiga bulan sejak rilis pertamanya, sabun 'Rahayu' laris manis. Toko-toko yang dulu menolak menjualnya, sekarang mengirim pesanan. Supermarket, pusat perbelanjaan yang dulu enggan mendisplay produk itu, sekarang meletakkannya di rak terdepan. Aku sekarang sibuk memikirkan menambah kapasitas pabrik, karena produksi sabun bekejaran dengan omzet penjualan."* (Liye, 2016 : 262)

Kemampuannya untuk berpikir di luar kotak juga terlihat dalam hubungannya dengan pasangannya. Meskipun menghadapi konflik, Sri Ningsih selalu mencari solusi inovatif untuk menyelesaikan masalah tersebut, menunjukkan bahwa dia memiliki kemampuan adaptasi dan kreativitas yang luar biasa. Sri Ningsih adalah contoh nyata bahwa kreativitas bukan hanya tentang ide-ide besar, tetapi juga tentang kemampuan untuk menemukan solusi dalam situasi yang sulit. Dengan ketekunan dan keberanian, dia berhasil mengubah tantangan menjadi peluang. Kecerdasannya dalam menciptakan usaha sabun di Jakarta dan menyelesaikan konflik dengan pasangannya menunjukkan bahwa kreativitas dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Kisah perjuangan Sri Ningsih mengilhami kita untuk tidak menyerah dalam menghadapi rintangan. Melalui kreativitasnya, dia mengajarkan pentingnya terus mencari solusi dan berpikir di luar batas-batas yang ada. Semangat dan inovasi yang ditunjukkannya tidak hanya menghasilkan kesuksesan pribadi, tetapi juga memberikan inspirasi bagi orang lain untuk menghadapi tantangan dengan kepala tegak dan pikiran yang terbuka.

**e. Keberanian**

Pemberani merupakan sifat pantang menyerah, sifat pemberani tumbuh pada diri Sri sudah terlihat sejak kecil saat api membakar seluruh rumahnya dan membuat Ibu tirinya terjebak dalam rumah. Seperti yang terjadi pada cerita dalam kutipan berikut:

*"Gadis usia empat belas tahun itu bahkan tidak perlu berpikir dua kali, seperti benteng terluka dia lari menuju anak tangga. "apa yang kamu lakukan Sri?" salah satu pemuda memegang tangannya. "lepaskan. Aku harus naik"*

*"tidak ada yang boleh naik ke sana, Sri. Api sudah terlalu besar." "lepaskan aku harus ke sana." Sri membentak wajahnya merah padam. (Liye, 2016 : 133)*

Kutipan di atas menunjukkan indikator perilaku pemberani Sri digambarkan pada kejadian cerita di atas. Tanpa berpikir dua kali dia rela menerobos panasnya api yang sedang menyala dan membakar seluruh benda yang ada di rumah tersebut. Tubuh kecilnya dengan gesit meloncat

dan mencari tempat yang masih bisa dilewati. Tidak memperdulikan panasnya api yang sewaktu-waktu bisa saja jatuh menyimpannya dan menghanguskan badannya dengan sekejap.

Matanya perih, kulitnya hampir hampir terkelupas dan susah sekali untuk bernafas, tetapi dia tidak pernah takut. Dia hanya memikirkan keselamatan Ibu dan Adik tirinya, walaupun perlakuan yang diterima dari Ibunya tidak baik dan bahkan menyakitkan tetapi ia rela mati demi menyelamatkan mereka.

Sri Ningsih dalam menghadapi tantangan hidupnya sungguh mencolok. Meskipun takdir telah mengujinya dengan berbagai tragedi dan kesulitan, Sri Ningsih tetap kokoh dan tegar. Tidak pernah terlihat tanda-tanda penakut atau putus asa dalam dirinya. Sebaliknya, ia mampu menghadapi setiap masalah dengan kepala tegak dan hati yang kuat, siap menghadapi segala yang datang. Dalam perjalanan hidupnya yang penuh liku dan ujian, Sri Ningsih telah menunjukkan ketabahan yang luar biasa. Meski dihadapkan pada cobaan yang berat, ia tidak pernah merasa terpukul atau menyerah pada keadaan. Keteguhan hatinya menginspirasi banyak orang di sekitarnya, karena Sri Ningsih selalu mampu menemukan kekuatan di dalam dirinya sendiri untuk melangkah maju. Kisah perjuangan Sri Ningsih adalah bukti nyata bahwa keberanian dan keteguhan hati dapat membawa seseorang melewati segala rintangan. Meskipun jalan yang dihadapinya penuh dengan tantangan, Sri Ningsih terus melangkah maju dengan tekad yang tak tergoyahkan. Keberaniannya menjadi teladan bagi banyak orang yang mengenalnya, mengajarkan bahwa dengan keteguhan hati dan keyakinan pada diri sendiri, segala sesuatu dapat diatasi.

Dengan demikian, nilai keteguhan dan ketabahan yang dimiliki Sri Ningsih tidak hanya mencakup kemampuannya untuk bertahan dalam situasi sulit, tetapi juga meliputi aspek-aspek seperti etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, dan keberanian. Melalui karakter Sri Ningsih, pembaca diberi inspirasi untuk tetap kuat dan tegar dalam menghadapi segala cobaan hidup

#### **D. Daftar Pustaka**

- Afriyani, I., Yarno, M. Pd., & Hermoyo, R. Panji. (2017). *Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Liye, Tere. (2016). *Tentang Kamu*. Jagakarsa, Jakarta: Republika.
- Sari, Novita., Agustina, Emi., & Lubis, Bustanuddin. (2019). *Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra*. Jurnal Ilmiah Korpus, 3(1), 55-65.